

**HUBUNGAN SIKAP REMAJA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA
DINI DI KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh

Novika Ramadani

KP.21.01.496

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA

YOGYAKARTA

2025



NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN SIKAP REMAJA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA
DINI DI KABUPATEN SLEMAN

Disusun Oleh :

Novika Ramadani

KP 21.01.496

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal : 31 Juli 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Patria Asda, S.Kep., Ns., M. P. H

Pembimbing Utama/Penguji I

Agnes Erida Wijayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 4 September 2025

Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



HUBUNGAN SIKAP REMAJA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KABUPATEN SLEMAN

Novika Ramadani¹, Agnes Erida Wijayanti², Yuli Ernawati³

INTISARI

Latar belakang : Remaja merupakan anak-anak yang berusia 10 sampai 18 tahun. Pernikahan usia dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal dari persiapan fisik maupun persiapan mental. Sikap merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Pola pemikiran remaja yang cenderung masih labil dan belum matang serta luas dalam berfikir sangat mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini yang berfokus pada sikap bertujuan untuk memahami lebih dalam mengapa kejadian ini terus terjadi dan bagaimana cara mencegahnya.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan sikap remaja dengan kejadian pernikahan dini di Kabupaten Sleman.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif, dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan suami istri di Kecamatan Cangkringan, Pakem, Ngemplak, Kalasan. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* dengan metode slovin dan di dapatkan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan spearman rank.

Hasil : Hasil uji statistika analisis bivariat dengan rumus spearman rank antara sikap dengan kejadian pernikahan usia dini dengan p value 0,031 (<0.05). **Semakin kurang sikap remaja, semakin besar remaja mengalami kejadian pernikahan usia dini.**

Kesimpulan : Ada hubungan signifikan antara Hubungan Sikap Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Sleman.

Kata kunci : Remaja, Sikap, Pernikahan usia dini

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENTS' ATTITUDES AND THE INCIDENCE OF EARLY MARRIAGE IN SLEMAN REGENCY

Novika Ramadani¹, Agnes Erida W², Yuli Ernawati³

ABSTRACT

Background: Adolescents are individuals aged between 10 and 18 years. Early marriage refers to marriage that occurs below the legal or ideal age, in which physical and mental preparedness are often inadequate. Attitude is one of the factors that contribute to the occurrence of early marriage. The unstable and immature mindset of adolescents significantly influences the prevalence of early marriage. Focusing on the attitudes of adolescents helps us to understand why early marriage continues to occur and how it can be prevented.

Objective: To determine the relationship between adolescents' attitudes and the incidence of early marriage in Sleman Regency.

Method: This type of research is quantitative, with a cross-sectional design. The population in this study were married couples in Cangkringan, Pakem, Ngemplak, Kalasan Districts. The sampling technique used a random sampling technique with the Slovin method and obtained a sample of 30 respondents. The data collection tool used a questionnaire and data analysis used Spearman rank.

Results: The bivariate statistical analysis using Spearman's rank correlation showed a p-value of 0.031 (<0.05), indicating a significant relationship between adolescents' attitudes and the incidence of early marriage.

Conclusion: There is a significant relationship between adolescents' attitudes and the incidence of early marriage in Sleman Regency.

Keywords: Adolescents, Attitude, Early Marriage

¹Student, Nursing Science Study Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer, STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer, STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan anak-anak yang berusia 10 sampai 18 tahun. Namun, dalam buku-buku pediatri, seorang anak dikatakan remaja apabila usianya antara 10 dan 18 tahun untuk anak perempuan dan 12 sampai 20 tahun untuk anak laki-laki. Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir (WHO, 2014)

Menurut Octavia (2020) Remaja mengalami perubahan dalam tubuh, sikap, cara berpikir, dan cara bertindak selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Mereka dianggap bukan lagi anak-anak tetapi juga manusia dewasa dengan pikiran yang matang. Kehidupan perasaan dan emosi remaja mengalami periode dimana tingkah laku dan pola pikir berubah.

Menurut Dadang Jaya (2024), pernikahan adalah perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Perjanjian disini bukan sembarang perjanjian tapi perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Suci disini dilihat dari segi keagamaannya dari suatu perkawinan. Pernikahan usia dini merupakan sebuah perkawin dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal dari persiapan fisik maupun persiapan mental. Pernikahan usia dini menimbulkan persoalan hukum, melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia (Yani Tambunan *et al.*, *n.d.* 2020).

Pernikahan usia dini memiliki dampak negatif, termasuk isolasi, pemisahan dari keluarga, dan kurangnya kebebasan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Karena perkawinan pada anak sering menyebabkan kehamilan usia dini, akses mereka ke dari hasil kedua penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini.

Di antara negara-negara lain di dunia, Indonesia menempati peringkat keempat dalam hal jumlah pernikahan usia dini, dengan 25,53 juta perempuan dan perempuan yang menikah pertama kali di bawah usia 18 tahun (UNICEF, 2023). Angka kasus pernikahan dini di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 2,05% pada tahun 2023, menurun dari 2,78% pada tahun 2022 (BPS, 2023). Menurut DP3AP2 DIY, pada tahun 2022, Kabupaten Gunung Kidul mencatat 153 kasus, Kabupaten Sleman 147 kasus, Kabupaten Bantul 94 kasus, Kota Yogyakarta 50 kasus, dan Kabupaten Kulon

Progo 49 kasus. Pada tahun 2023, Kabupaten Sleman mencatat 456 pengajuan pernikahan usia dini, yang masih tergolong tinggi dibandingkan dengan semua kabupaten atau kota di Provinsi DIY. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki jumlah pengajuan pernikahan usia dini yang paling tinggi. Jumlah kasus pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman menurun dari angka 238 kasus pada tahun 2023 hingga 2024 menjadi 188 kasus (Kemenag, 2024). Tetapi tetap menjadi masalah bagi pemerintah khususnya Kabupaten Sleman karena jumlah pernikahan usia dini masih terbilang tinggi. Di Kabupaten Sleman ada beberapa kecamatan yang angka pernikahan usia dininya tinggi, disini ada 4 kecamatan yang masih tinggi yaitu Kecamatan Pakem ada 59 kasus, Kecamatan Cangkringan 57 kasus, Kecamatan Ngemplak 50 kasus, dan Kecamatan Kalasan 44 kasus.

Dengan hasil studi pendahuluan Hasil wawancara dari 4 remaja mengatakan melakukan pernikahan dini karena terjadi kehamilan di luar nikah dan juga karena terlalu cinta jadi takut ditinggalkan pasangannya. 3 orang remaja mengatakan sudah pernah mendapatkan edukasi tentang pencegahan pernikahan usai dini tetapi tidak diberi leafleat sehingga lupa dengan isi edukasi tersebut sedangkan 1 remaja belum pernah di edukasi tentang pencegahan pernikahan usia dini. Orang tua remaja merasa marah dan malu atas terjadinya pernikahan usia dini. 3 remaja juga mengatakan dalam berumah tangga tidak merasa bahagia karena adanya perselingkuhan dan ekonomi kurang stabil.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Evi AA *et al.*, 2019) dengan hasil penelitian yang bahwasanya umur, jenis kelamin, Pendidikan, dan pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini, yang menimbulkan bahwa jenis kelamin perempuan 2,5x mempunyai sikap setuju terhadap pernikahan usia dini dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan menurut penelitian dari (Haromaini *et al.*, 2023) diketahui bahwa hampir setengahnya (45%) remaja putri memiliki Sikap Negatif tentang pernikahan dini. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap salah satunya ada media masa. Paparan informasi mengenai apapun termasuk tentang seksualitas dapat diakses dan di tonton dari media masa (baik cetak maupun elektronik), yang cenderung dapat menjadikan sumber yang tidak mendidik bagi remaja.

Pernikahan usia dini yang berfokus pada sikap bertujuan untuk memahami lebih dalam mengapa kejadian ini terus terjadi dan bagaimana cara mencegahnya.

Sikap seseorang tentang pernikahan dini sangat memengaruhi keputusan mereka. Dengan mengetahui bagaimana orang tua, remaja, atau masyarakat secara umum dalam melihat pernikahan dini. Para peneliti dapat menemukan alasan kenapa di lakukan pernikahan dini. Sangat penting untuk mengetahui sikap pada saat membuat program intervensi yang efektif untuk mencegah pernikahan usia dini.

Penelitian tentang sikap remaja putri berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini juga dapat membantu memperbaiki kebijakan publik. Pemerintah dapat membuat rencana yang lebih baik untuk menangani masalah pernikahan dini di Kabupaten Sleman dengan memahami akar masalah dari sudut pandang sikap.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah di usia dini di tahun 2019-2025 yang berdomisili di Kabupaten Sleman. Sampel sebanyak 30 orang (15 pasang suami istri) dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner *Sikap terhadap pernikahan usia dini*, lalu dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengukur adanya hubungan sikap dengan kejadian pernikahan usia dini.

C. HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	50,0
Perempuan	15	50,0
Pendidikan		
SD	2	6,7
SMP	18	60,0
SMA	10	33,3
Tahun Menikah		
2019	3	10,0
2020	4	13,3
2021	8	26,7

2022	7	23,3
2023	3	10,0
2024	3	10,0
2025	2	6,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Pada Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, responden merupakan laki-laki yaitu sebanyak 15 responden (50,0%) dan perempuan 15 responden(50,0%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 18 responden (60%). Berdasarkan tahun menikah, sebagian besar responden menikah pada tahun 2021 yaitu sebanyak 8 responden (26.7%).

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua Responden (Ibu)

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Presentase %
Pendidikan Ibu		
SD	4	13,3
SMP	14	46,7
SMA	12	40,0
Pekerjaan Ibu		
ASN/PNS	1	3,3
Wiraswasta	3	10,0
Ibu Rumah Tangga	25	83,3
Lain-lain	1	3,3
Penghasilan Ibu		
<2.400.00/Bulan	25	83,3
>2.400.000/Bulan	5	16,7
Total	30	100,0

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi karakteristik orangtua berdasarkan pendidikan ibu, sebagian besar ibu berpendidikan SMP yaitu

sebanyak 14 orang (46.7%). Berdasarkan pekerjaan ibu, sebagian besar ibu merupakan Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 25 orang (83.3%). Berdasarkan penghasilan ibu, sebagian besar ibu berpenghasilan <2.400.000/bulan yaitu sebanyak 25 orang (83.3%).

Tabel 3. Karakteristik Orang Tua Responden (Ayah)

Karakteristik Ayah	Frekuensi	Presentase %
Pendidikan Ayah		
SD	4	13,3
SMP	12	40,0
SMA	14	46,7
Pekerjaan Ayah		
ASN/PNS	1	3,3
Wiraswasta	11	36,7
Butuh	11	36,7
Lain-lain	7	23,3
Penghasilan Ayah		
<2.400.000/Bulan	20	66,7
>2.400.000/Bulan	10	33,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi karakteristik orangtua berdasarkan pendidikan ayah, sebagian besar ayah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (46.7%). Berdasarkan pekerjaan ayah, sebagian besar ayah memiliki pekerjaan wiraswasta dan buruh yaitu sebanyak 11 orang (36.7%). Berdasarkan penghasilan ayah, sebagian besar ayah berpenghasilan <2.400.000/bulan yaitu sebanyak 20 orang (66.7%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4. Sikap Remaja

Sikap	Frekuensi	Presentase
Baik	11	36,7
Cukup	12	40,0
Kurang	7	23,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan sikap remaja, sebagian besar responden termasuk cukup yaitu sebanyak 12 responden (40%) lalu responden termasuk dalam kategori baik sebanyak 11 responden (36,7%) dan ktegori kurang sebanyak 7 responden (23,3%).

Tabel 5. Kejadian Pernikahan Usia Dini

Kejadian Pernikahan Dini	Frekuensi	Presentase
Remaja Awal	0	0,00
Remaja Tengah	18	60,0
Remaja Akhir	12	40,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kejadian pernikahan dini, sebagian besar responden termasuk remaja tengah yaitu sebanyak 18 responden (60%).

3. Analisis Bivariat

Sebelum melakukan uji bivariat, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk karena responden kurang dari 50. Hasil dari uji normalitas menunjukan nilai signifikan 0,000 yang berarti bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal karena nilai $p < 0,05$.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini mempergunakan analisis Spearman's Rank untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variable sikap dengan pernikahan usia dini karena data pada variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

a. Uji Spearman's Rank

Tabel 6. Tabel Silang Uji Spearman's Rank

Kejadian Pernikahan Dini	Sikap						Jumlah		p value	Coefficient Correlation
	Baik		Cukup		Kurang		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Remaja Awal	0	0	0	0	0	0	0	0	0.031	-0.395
Remaja Tengah	4	13.3	8	26.7	6	20	18	60		
Remaja Akhir	7	23.3	4	13.3	1	3.3	12	40		
Jumlah	18	60			12	40	30	100		

Dari hasil tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil uji hipotesis spearman's rank menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap remaja dengan kejadian pernikahan dini dengan tingkat korelasi sebesar -0.395 dan signifikansi sebesar 0.031 ($P \text{ value} < 0.05$).

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden pada penelitian ini bweusia 14-16 tahun dalam komposisi jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang seimbang, yaitu masing-masing sebesar 50% hal ini mencerminkan bahwa persebaran jenis kelamin dalam sampel tidak menunjukkan dominasi dari salah satu gender, sehingga analisis bisa dilakukan secara netral tanpa bias jenis kelamin. Pendidikan responden mayoritas adalah lulusan SMP(Sekolah Menengah Pertama), responden mengalami putus sekolah pada saat SMP dan Pendidikan ibu terakhir SMP sedangkan Pendidikan ayah SMA. Responden melakukan pernikahan usia dini terbanyak di 2020 hingga 2021, yang bertepatan dengan adanya situasi pandemic COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek salah satunya yaitu peningkatan angka pernikahan usia dini.

Dari penelitian yang di dapatkan pekerjaan orangtua terbanyak yaitu buruh dengan pendapatan dibawah UMR Kabupaten Sleman, membuat beberapa orangtua berfikir bahwa menikahkan anaknya adalah salah satu cara agar mengurangi beban ekonomi tanpa memikirkan dampak negatif dari pernikahan usia dini. Adapun hasil penelitian ini dipaparkan dalam beberapa point berikut :

1. Kejadian Pernikahan Usia Dini

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa 30 responden melakukan

pernikahan usia dini di usia remaja tengah 18 responden (60,0%) dan remaja akhir 12 responden (40,0%) di Wilayah Kecamatan Sleman. Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berasumsi bahwa tingginya kejadian pernikahan usia dini pada kelompok remaja tengah (usia 14-16 tahun) tidak terlepas dari tahap perkembangan anatomi dan fisiologi kesehatan reproduksi yang sedang mereka alami. Pada usia remaja tengah, organ reproduksi umumnya telah mencapai kematangan biologis, seperti ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, yang menunjukkan bahwa sistem reproduksi mereka mulai aktif secara fisiologis.

Namun demikian, meskipun secara biologis organ reproduksi mereka mengalami perkembangan, secara psikologis, emosional, dan sosial, mereka belum sepenuhnya matang atau siap untuk memasuki pernikahan, terlebih lagi menjalani peran sebagai suami atau istri, maupun orang tua. Ketidaksesuaian antara kematangan biologis dengan kesiapan mental dan sosial inilah yang berpotensi mendorong mereka mengambil keputusan untuk menikah dini tanpa memahami sepenuhnya konsekuensi jangka panjangnya, termasuk risiko kesehatan reproduksi, komplikasi kehamilan, serta dampak psikososial lainnya. Pernikahan dini pada usia dini tidak hanya membawa risiko tinggi komplikasi kehamilan (seperti gangguan kehamilan, BBLR, perdarahan, prematuritas, anemia, kematian perinatal), tetapi juga berpotensi merusak kesehatan mental, meningkatkan kecemasan, depresi, dan berdampak jangka panjang.

Asumsi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (vika tri zelharsandy, 2022) Wanita yang berumur <20 tahun mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalamia anemia. Dampak anemia pada kehamilan bervariasi dari keluhan yang ringan hingga terjadi gangguan kehamilan seperti abortus, partus lama, perdarahan, gangguan massa nifas, daya tahan tubuh lemah, produksi ASI rendah dan gangguan pada janin seperti abortus, BBLR dan kematian perinatal.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya, Pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi remaja dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan pada saat pelajaran biologi di kelas. Ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan pengetahuan Kesehatan reproduksi (Asda et al., n.d.)

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan sikap remaja, sebagian besar responden termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 12 responden (40%). Sementara itu karakteristik responden berdasarkan kejadian pernikahan dini, sebagian besar responden termasuk remaja tengah yaitu sebanyak 18 responden (60%).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Debby Janete 2025 diperoleh data bahwa dari 144 siswi kelas XI di SMA X Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat, sebanyak 77 siswi (53,5%) menunjukkan sikap positif dalam mendukung terhadap pencegahan pernikahan usia dini, sedangkan 67 siswi lainnya (46,5%) menunjukkan sikap negatif yang kurang mendukung dalam pencegahan pernikahan usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kesadaran dan sikap yang mendukung upaya pencegahan pernikahan di usia dini. Responden dengan sikap positif ini cenderung memahami pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kesiapan emosional sebelum memasuki pernikahan. Meskipun demikian, perbedaan persentase antara sikap positif dan negatif terbilang cukup kecil, yang mengindikasikan adanya sekelompok remaja yang masih permisif atau belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari pernikahan usia dini

Selain itu, sebanyak 15 responden setuju bahwa perempuan yang menikah di usia dini pada umumnya belum memiliki kesiapan psikologis dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki kesadaran terhadap risiko psikologis yang mungkin timbul akibat pernikahan usia dini. Dengan demikian, sikap mereka cenderung menunjukkan penolakan terhadap praktik tersebut. Namun, masih terdapat sebagian responden yang tidak setuju atau tidak memberikan jawaban, yang dapat diartikan bahwa sikap mereka terkait isu ini masih bersifat netral atau bahkan cenderung mendukung pernikahan usia dini.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini mengungkapkan bahwa sikap responden terhadap pernikahan usia dini masih bersifat dualistik. Di satu sisi, terdapat responden yang menunjukkan sikap positif dengan memahami risiko pernikahan dini, namun di sisi lain, sebagian responden masih dipengaruhi oleh budaya dan stigma sosial yang menganggap pernikahan usia dini sebagai hal yang wajar atau bahkan perlu dilakukan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan kecenderungan terjadinya

pernikahan usia dini di masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menghasilkan didapatkan jumlah p-value sebesar 0,350 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa H_0 diterima, H_a ditolak, yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara Norma Sosial dengan Perkawinan Usia Dini. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,734 menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki tingkat norma sosial rendah berisiko 1,734 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki tingkat norma sosial tinggi. Norma sosial yang berlaku di Kecamatan Petarukan hanya adat kebiasaan masyarakat yang menikahkan anaknya pada usia 19 tahun kebawah, karena apabila semakin dewasa umur perempuan yang belum menikah maka akan sering ditanyakan oleh pihak sanak keluarga dilingkungannya. Selain itu, rendahnya pendidikan responden maka tidak ada alternatif untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan tingkat ekonomi/tingkat pendapatan orangtua rendah. (Indah Sari D, dkk 2022)

3. Hubungan Sikap Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki sikap baik 11 responden (36,7%), sikap cukup 12 responden (40,0) dan sikap kurang 7 responden (23,3). Setelah dilakukan analisis bivariat dengan mempergunakan analisis Spearman's Rank didapatkan hasil terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara sikap remaja dengan kejadian pernikahan dini, dimana tingkat korelasi kedua variabel sebesar -0.395 yang termasuk dalam kategori cukup dan signifikansi sebesar 0.031 ($P \text{ value} < 0.05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman.

Peneliti berasumsi bahwa sikap yang baik dapat menjadi faktor pencegah seseorang untuk menikah di usia dini. Sikap baik disini maksudnya adalah pandangan maupun penilaian responden yang menolak atau tidak setuju terhadap pernikahan usia dini. Sebaliknya, responden yang sikapnya masih cukup atau bahkan kurang, kemungkinan besar mereka memiliki pandangan yang lebih permisif atau bahkan setuju terhadap pernikahan dini, sehingga resiko mereka mengalami pernikahan usia lebih besar. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan

bahwa sikap memegang peran penting dalam mencegah pernikahan usia dini di masyarakat, sehingga perlu ada edukasi atau intervensi untuk meningkatkan sikap positif terkait penundaan usia pernikahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suriah, Dkk (2022) beberapa faktor yang memicu penerimaan remaja terhadap gagasan pernikahan dini, seperti itu adalah solusi untuk menghindari pergaulan bebas, bentuk pengabdian kepada orang tua, dan perasaan bahwa mereka dapat bertanggung jawab dalam membangun rumah tangga. Faktor-faktor lain mungkin timbul dalam pernikahan dini, termasuk remaja yang menikah lebih awal, memiliki potensi untuk hamil di usia muda, memiliki anak segera, dan dalam kebanyakan kasus, 23% dari mereka memiliki lima anak atau lebih selama hidup mereka. Pernikahan dini juga dikaitkan dengan peningkatan risiko putus sekolah dan hidup dalam kemiskinan. Selain itu, dijelaskan bahwa pernikahan dini tidak bertahan lama. Dalam kebanyakan kasus, sekitar seperempat dari mereka telah berpisah atau bercerai pada usia 18 tahun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suriah, Dkk (2022) Sebagian besar remaja yang tidak setuju dengan konsep pernikahan dini percaya bahwa menikah di usia muda menghambat keinginan mereka untuk melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan dan menghilangkan kesempatan mereka untuk menikmati masa remaja. Perspektif serupa ditemukan pada remaja di Afghanistan, dimana mereka percaya bahwa pernikahan dini membatasi kesempatan pendidikan di masa depan. Para remaja ini percaya bahwa pernikahan dini meningkatkan paparan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dalam beberapa kasus kekerasan. Sekitar 10% melaporkan bahwa remaja perempuan kehilangan kebebasan dan pilihan mereka jika mereka menikah sebelum usia 18 tahun.

Dalam kaitannya dengan kejadian pernikahan dini tersebut, sikap remaja merupakan hal yang dapat memiliki pengaruh cukup signifikan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara sikap remaja dengan kejadian pernikahan dini. Sehingga perubahan sikap menjadi semakin baik akan berujung pada penurunan kejadian pernikahan dini. Mayoritas orang yang berkualitas dan terinformasi biasanya memiliki sikap positif (Ernawati, dkk., 2023), dimana sikap yang positif tersebut akan menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya kejadian pernikahan dini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menikah pada usia dini memiliki sikap cukup terhadap pernikahan usia dini, yaitu sebanyak 12 responden (40%). Responden dengan sikap baik berjumlah 11 orang (36,7%), dan responden dengan sikap kurang sebanyak 7 orang (23,3%). Hal ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat remaja yang memiliki sikap baik dalam memahami dampak pernikahan usia dini, masih cukup banyak yang bersikap kurang kritis atau setengah-setengah terhadap persoalan tersebut.
2. Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok remaja tengah (usia 14-16 tahun) sebanyak 18 orang (60%), sedangkan sisanya merupakan remaja akhir. Fakta ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini lebih banyak terjadi pada kelompok usia remaja tengah yang secara psikologis masih dalam tahap eksplorasi diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan serta rasa ingin tahu yang besar.
3. Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's Rank menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara sikap remaja dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman, dengan tingkat korelasi sebesar 0,395 dan nilai signifikansi $p < 0,031$.

F. SARAN

1. Bagi Remaja

Remaja diharapkan lebih meningkatkan sikap, dan kesadaran terkait dampak negatif pernikahan usia dini. Remaja juga perlu aktif mengikuti berbagai kegiatan edukasi yang dapat membantu membangun pola pikir dan sikap yang lebih positif dalam merencanakan masa depan, sehingga dapat mencegah terjadinya pernikahan usia dini.

2. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat terus mengembangkan sikap dan pengalaman dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini.

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan studi serupa dengan cakupan yang lebih luas, metode yang lebih komprehensif, atau dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga keperawatan, khususnya perawat komunitas, dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang lebih efektif, seperti edukasi kesehatan reproduksi, konseling, dan penyuluhan terkait risiko pernikahan usia dini. Upaya ini diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya pernikahan usia dini di masyarakat.

4. Bagi Tokoh Masyarakat

Diharapkan tokoh masyarakat untuk aktif menjadi fasilitator edukasi tentang dampak negative pernikahan usia dini dengan pendekatan yang komunikatif dan berbasis budaya local, seperti melalui kegiatan forum karang taruna atau kelompok PKK, serta bekerja sama dengan puskesmas untuk menyampaikan informasi yang tepat kepada remaja dan orang tua.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang hubungan sikap remaja dengan kejadian pernikahan usia dini. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, memperluas area penelitian, atau menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslidar, (2016). Teknik Relaksasi Nafas Dalam pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Cruris di RSUD Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Keperawatan Flora*, IX(2).
- Ernawati, S., Della, K. A. & Yuli, W., (2022). Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 1(3), pp. 99-104.
- Hamarno, R., Maria D. C. T. & Hibulloh, H., (2017). Deep Breathing Exercise (DBE) dan Tingkat Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparatomi, *Jurnal Keperawatan Terapan* , (3)1, pp 31-41. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JKT/article/download/17/5/>
- Herlyssa., Jehannara., Elly, D. W., (2018). Aromaterapi Lavender Essensial Oil Berpengaruh Dominan terhadap Skala Nyeri 24 Jam Post Sectio Sesaria. *Jurnal Kesehatan* , (9)2. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Hermanto, R., Laily, I. & Saiful, N., (2020). Studi Kasus: Upaya Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur. *Health Sciences Journal* , Vol 4(1), pp. 90-111. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ> diakses : 10 Januari 2025
- Igiany, P. D., (2018). Perbedaan Nyeri pada Pasien Pasca Bedah Fraktur Ekstermitas Sebelum dan Sesudah Dilakukan Teknik Relaksasi Napas Dalam. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan (J-MIAK)*, 01(01), pp. 16-21.
- Kurniawati, L., Iyyana, A. R. & Khusnun, A. H., (2024). Aplikasi Relax-Ortho Untuk Menurunkan Ansietas dan Nyeri Pasien Orthopedic. *Jurnal Kesmas Asclepius*, Vol 6(2). <https://doi.org/10.31539/jka.v6i2.11411> diakses : 10 Januari 2025
- Lakhan , S., Heather, S. & Deborah, T., (2016). The Effectiveness of Aromatherapy in Reducing Pain: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Hindawi Publishing Corporation Pain Research and Treatment*, Volume 2016, p. 13. <http://dx.doi.org/10.1155/2016/8158693> diakses : 10 Januari 2025
- Langingi, N. L., Priscilla M, S. & Grace F, K., (2022). Penggunaan Aromaterapi Untuk Nyeri pada Pasien Medikal Bedah di Indonesia: Sebuah Tinjau Integratif. *Kiblat Journal Of Nursing*, 4(1). <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn> diakses : 10 Januari 2025
- Ndabea, A. S., Sandraa AS, v. d. H. & Rogers, T., (2020). Prevalence and Risk Factors for Acute Postoperative Pain After Elective Orthopedic and General Surgery at a Tertiary Referral Hospital in Tanzania. *Journal of Pain Research*, Volume 3. <http://doi.org/10.2147/JPR.S258954> diakses : 11 Januari 2025
- Ningrum, S. W. D., Septi, A. & Anik, I., (2022). Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi di Ruang Bedah RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2021. *Jurnal Cendekia Muda*, Volume 2(4).

- Nurbah, A., Nana, T. R. & Saiful, A., (2020). *Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Fraktur dengan Intervensi Inovasi Pemberian Aromaterapi Lavender Kombinasi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Fraktur di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Aws Samarinda*. Kalimantan Timur: Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur.
- Permatasari, E. D., (2019). *Pengaruh Aromaterapi Mawar Terhadap Tingkat Nyeri Post Operasi Fraktur Ekstermitas di RS Orthopedi Prof.Dr.R.Soeharsono Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmatika, D., Indhit, T. U. & Janu, P., (2022). Penerapan Aromaterapi Lavender Terhadap Pasien Nyeri Kepala di Ruang Syaraf RSUD Jend Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendekia Muda*, 2(1).
- Riskesdas, (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Risnah, Risnawati, H. & Maria, U. A., (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Penanganan Diagnosis Nyeri Akut pada Fraktur : Systematic Review. *Journal Of Islamic Nursing*, 4(2).
- Sitepu & Ayu, R. A., (2021). *Hubungan Penggunaan Aromaterapi dengan Penurunan Nyeri Kepala Primer pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara 2017*. Sumatra Utara: Repository Usu. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/31191> diakses : 10 Januari 2025
- Sulistiyawan, A., Mori F. J. & Nurhusna., (2022). Efektifitas Terapi Genggam Jari Terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Appendiktomi. *e-SEHAD*. 3(1), pp 45-57. <https://online-journal.unja.ac.id/e-sehad/article/download/20282/14055/57259>
- Syarifah, N. Y., Muryani, & Mira R. C., (2021). Pengaruh Pemberian Jus Selada Pada Pasien Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Jogja Lasik Center Rs Mata "DR. YAP" Yogyakarta. Yogyakarta: *Journal Of Health*, Vol 8(2). <https://doi.org/10.30590/joh.v8n2.p121-127.2021> Diakses : 25 Mei 2025
- Zhang, P., Xin, L. & Qi, Y., (2023). Effect of aromatherapy on postoperative pain relief: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *European Journal of Integrative Medicine*, Volume 62. <https://doi.org/10.1016/j.eujim.2023.102289> diakses : 10 Januari 2025